

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses dekonstruksi yang memproduksi wacana untuk membangkitkan kesadaran kritis kemanusiaan. Pendidikan identik dengan pembebasan manusia. Pendirian ini berangkat dari asumsi bahwa manusia dalam sistem dan struktur sosial yang ada telah mengalami proses dehumanisasi.¹

Pendidikan adalah media untuk membentuk “manusia”. Kaitan antara pendidikan dan manusia sangat erat sekali, tidak bisa dipisahkan. Pendidikan adalah “humanisasi”, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi. Tidak boleh ada model kapitalisasi pendidikan atau politisasi pendidikan. Karena pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian kemanusiaan. Konsep manusia dalam pendidikan islam mengacu pada pembentukan karakter manusia yang memiliki kesempurnaan *Al akhlaq al karimah* karena nabi sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dengan demikian dalam pendidikan islam tidak hanya terfokus pada aspek normatif saja, mengenai pengetahuan pahala-dosa, halal-haram, surga-neraka, dan sebagainya yang masih kental nuansa fiqihnya. Bahwa seharusnya pendidikan islam terkait langsung dengan keadaan kontekstual yang terjadi di

¹ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetensi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal 8

masyarakat. Bagaimana kita lihat dewasa ini agama (islam khususnya) menjadi isu perpecahan dengan pengkafiran golongan tertentu, dengan mem-*bid'ah*-kan, bahkan mengklaim sesat terhadap suatu kelompok tanpa mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tentu itu semua merupakan produk dari pendidikan islam sendiri yang kurang mengkontekstualisasikan ajaran islam yang sesungguhnya sangat indah berhubungan dengan realitas sosial, sebagai agama yang *rahmatan lil alamiin*.

Walaupun di dalam realitas pendidikan yang ada, masih banyak lembaga pendidikan yang belum menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia seperti telah dijelaskan di atas, ternyata peneliti menjumpai sebuah kegiatan yang bernama Maiyah Mocopat Syafaat, yang menurut peneliti di dalamnya terdapat dimensi-dimensi pendidikan humanis religius. Acara tersebut dipelopori oleh Emha Ainun Nadjib sebagai tokoh yang dikenal sebagai budayawan, selain masih banyak gelar-gelar yang disandangnya.

Berbicara mengenai Maiyah Mocopat Syafa'at memang tidak terlepas dari sosok Emha Ainun Nadjib sebagai pendiri kegiatan maiyah mocopat syafa'at. Mocopat syafa'at adalah satu bentuk komunikasi persuasif Emha Ainun Nadjib dengan masyarakat sebagai sarana dalam penyampaian gagasan dan refleksi spiritual dan sosial. Kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at ini rutin diadakan pada setiap tanggal 17 masehi pada setiap bulannya, yang selalu menarik perhatian masyarakat. Banyak yang hadir dari berbagai kalangan yang beragam asal-usulnya. Mulai dari mahasiswa, pelajar sekolah, petani, pengusaha, pejabat, mulai dari yang beragama islam maupun dari berbagai

agama lainnya. Narasumber yang diundang dalam acara inipun beragam mulai dari tokoh agama, organisasi masyarakat, LSM, mahasiswa, pelajar sekolah, bahkan dari kalangan dari jalanan, dan pengamen. Jamaah yang hadirpun tidak dikhususkan untuk golongan tertentu, melainkan untuk semua kalangan. Sifat inklusif yang diadakan di kompleks TKIT Alhamdulillah Dusun Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul ini membuat acara pengajian ini tidak pernah sepi. Kegiatan ini bisa dibilang pengajian, tidak benar-benar menjadi dominan. Sebab di dalamnya lebih banyak mengajarkan semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Jadi boleh juga dibilang bahwa jamaah maiyah tidaklah identik dengan perkumpulan orang islam saja.²

Dengan adanya kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at yang di dalamnya terdapat suatu dimensi sosio-kultural dalam kegiatan yang mencerahkan dan bernilai egaliter tersebut, yang membuat orang-orang yang antusias berdatangan dari berbagai kalangan yang multietnis. Membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai nilai nilai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam maiyah mocopat syafa'at dan juga cara penanaman nilai –nilai humanis religius dalam kegiatan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan humanis religius yang terdapat dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at?

²Hasil Observasi pendahuluan kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at pd tanggal 17 Juli 2016 di kompleks TKIT Alhamdulillah Tamantirto, Kasihan, Bantul

2. Bagaimana penanaman nilai-nilai humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafa'at?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan apa sajakah nilai-nilai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.
2. Untuk menjelaskan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
Menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan humanis religius dalam kegiatan maiyah mocopat syafa'at, untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
- 2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan mayyah mocopat syafaat.
- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.